

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur pembangunan nasional. Seiring berjalannya waktu serta adanya krisis yang melanda, renovasi sektor ekonomi masih senantiasa diprioritaskan. Sektor ekonomi (*Economic Sector*) merupakan salah satu hal yang berarti dan selalu mendapat perhatian dari pemerintah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi pada waktu yang singkat ataupun lama. Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari perkembangan bermacam-macam lembaga keuangan. Lembaga keuangan yang dipandang serta dianggap sebagai lembaga penting dan mempunyai peran pada kehidupan perekonomian masyarakat adalah lembaga keuangan bank atau biasa disebut dengan bank. (Yulianah & Aji, 2021).

Bank memainkan peran vital dan substansial dalam pengembangan ekonomi apa pun (Almaqatri et al, 2018). Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Booklet Perbankan tahun 2014 menjelaskan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia sendiri dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian dimana fungsi utama perbankan yaitu berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan skala nasional untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Alasan inilah yang membuat sektor perbankan dianggap memiliki

peran penting terhadap kinerja ekonomi suatu negara (Sutrisno, 2018). Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Proyeksi kinerja keuangan suatu perusahaan dilaksanakan oleh pihak manajemen perusahaan serta pihak investor, kreditur, dan pemerintah. Perusahaan memerlukan informasi akuntansi keuangan, sebagai dasar merencanakan, mengendalikan perusahaan, mengambil keputusan keuangan, operasional perusahaan serta investasi, dibutuhkan juga untuk menentukan bonus, menilai kinerjanya atau menentukan profitabilitas serta distribusi laba perusahaan. Mereka yang menginvestasikan modalnya memerlukan data atau informasi mengenai bagaimana kegiatan perusahaan, keuntungan perusahaan, serta bagaimana pembagian laba yang diperoleh (*dividen*). Dengan menggunakan informasi ini, pemilik saham dapat mengambil keputusan seperti mempertahankan, menjual, atau menambah saham (Munawir, 2016).

Aspek utama yang biasa dipergunakan oleh analis dalam menganalisis dan memperhitungkan posisi keuangan yakni : Pertama likuiditas, yang menjelaskan keahlian suatu perusahaan bank hendak memenuhi kewajiban keuangannya yang wajib segera dipenuhi pada jangka pendek ataupun

dikala jatuh tempo, Kedua solvabilitas, ialah keahlian suatu perusahaan buat penuh segala kewajiban keuangannya, baik pada jangka pendek ataupun jangka panjang bila bank dilikuidasi, Ketiga profitabilitas, yang menjelaskan keahlian bank dalam mendapatkan keuntungan pada waktu tertentu (Munawir, 2016). Evaluasi terhadap keadaan laporan keuangan sebuah bank pada waktu tertentu sesuai standar yang ditentukan Bank Indonesia merupakan penilaian terhadap kesehatan bank. Bank dengan profit tinggi menunjukkan bahwa bank dalam keadaan sehat (Riyadi, 2015).

Menurut Syofyan (2003) profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran Profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi, ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Dalam mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, dalam bisnis perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam hal ini tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal bank. Faktor internal merupakan variabel-variabel yang memiliki hubungan langsung

dengan manajemen bank dalam memperoleh laba. Faktor internal ini merupakan faktor spesifik bank dalam menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan bank.

Pandemi *Covid-19* telah membuat kinerja perbankan beberapa bank nasional di tahun 2020 merosot. Berikut ditampilkan beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia :

Tabel 1.1

Fenomena pada perusahaan perbankan Indonesia selama Pandemi *Covid-19*

No	Perusahaan / Bank	Fenomena
1.	PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk	Pada PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk, hingga akhir Juni 2020, PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk mencatatkan laba konsolidasian sebesar Rp.10,20 Triliun. Perolehan laba ini turun sekitar 37% dibandingkan periode tahun lalu yaitu sebesar Rp.16,16 Triliun (yoy). Selanjutnya BRI melakukan restrukturisasi terhadap kreditnya, dengan adanya

		<p>restrukturisasi, dampak yang terjadi selanjutnya adalah perlambatan atau tidak diterimanya pendapatan bunga dari kontrak yang seharusnya, ini menyebabkan turunnya margin bunga bersih atau Net Interest Margin (NIM) BRI turun menjadi 5,6% dibandingkan tahun lalu dengan perolehan 6,98%. Menurunnya Net Interest Margin ini membuat BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mengalami kenaikan yaitu sebesar 72,97% dibanding tahun lalu yaitu sebesar 70,21%. Namun, permodalan BRI mampu dijaga dengan optimal yang dapat dilihat dari Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 20,92% (CNBC Indonesia, 2020).</p>
2.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk	PT. Bank Negara Indonesia melaporkan laba bersih sebesar Rp. 4,32 Triliun secara tahunan. Direktur Bisnis Konsumer PT. Bank Negara Indonesia Corina Leyla Karnalies mengatakan, menyusutnya laba

		<p>disebabkan karena perseroan perlu membentuk pencadangan di tengah ketidakpastian akibat Covid-19. Penurunan ini merupakan bagian dari upaya PT. Bank Negara Indonesia untuk memperkuat fundamental keuangan bank, yaitu dengan melakukan pencadangan yang lebih konservatif. Hal ini membuat rasio kecukupan pencadangan (<i>coverage ratio</i>) hingga kuartal III 2020 berada pada level 206,9%, lebih besar dibanding kuartal III 2019 yang sebesar 159,2%. Pencadangan perlu dibuat mengingat rasio kredit macet (Non Performing Loan) PT. Bank Negara Indonesia naik dari 1,8% menjadi 3,6% di kuartal III 2020. Khusus kredit korporasi, Non Performing Loan meningkat menjadi 2,9% dari 1,1% pada posisi kuartal III 2019 (CNBC Indonesia, 2020).</p>
3.	PT. Bank Mandiri Tbk	<p>Pada PT. Bank Mandiri Tbk membukukan laba bersih sebesar Rp.</p>

		<p>14 Triliun sepanjang kuartal III 2020. Realisasi tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan laba perseroan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya. Penurunan laba bersih tersebut diikuti dengan merosotnya pendapatan operasional. Tercatat pada periode Juli hingga September 2020, pendapatan operasional PT. Bank Mandiri Tbk sebesar Rp.62,9 Triliun atau turun 3,06% dibanding periode yang sama pada tahun lalu. Turunnya laba tak lepas dari pendapatan bunga bersih (Net Interest Income) yang turun 4,1% mencapai Rp.42,16 Triliun.</p>
4.	PT. Bank Central Asia Tbk	<p>PT. Bank Central Asia Tbk mencatatkan penurunan laba sebesar 4,2% menjadi Rp.20 Triliun hingga kuartal III 2020. Pada tahun lalu di periode yang sama, laba mencapai Rp.20,9 Triliun. Jika dilihat, penurunan laba yang hanya satu digit</p>

		<p>ini tak terlepas dari tumbuhnya pendapatan bunga bersih yang tumbuh 9% (yoy) dari Rp.37,4 Triliun menjadi Rp.40,8 Triliun. Pendapatan non bunga pun masih tumbuh 3% (yoy) dari Rp.14,6 Triliun menjadi Rp.15 Triliun (CNBC Indonesia, 2020).</p>
5.	PT Bank CIMB Niaga Tbk	<p>PT Bank CIMB Niaga Tbk mencatatkan perlambatan kinerja pada semester I 2020. Laba bersih konsolidasi CIMB Niaga turun 11,2% PT Bank CIMB Niaga Tbk mencatatkan perlambatan kinerja pada semester I 2020. Laba bersih konsolidasi CIMB Niaga turun 11,2% menjadi Rp 1,74 triliun dari Rp 1,96 triliun pada paruh pertama tahun sebelumnya. Penurunan laba bersih tersebut seiring dengan penurunan pendapatan bunga bersih atau Net Interest Income (NII) 1,7% secara year on year (yoy) menjadi Rp 6,2 triliun. Perolehan Net Interest Margin (NIM) Bank CIMB Niaga pada akhir</p>

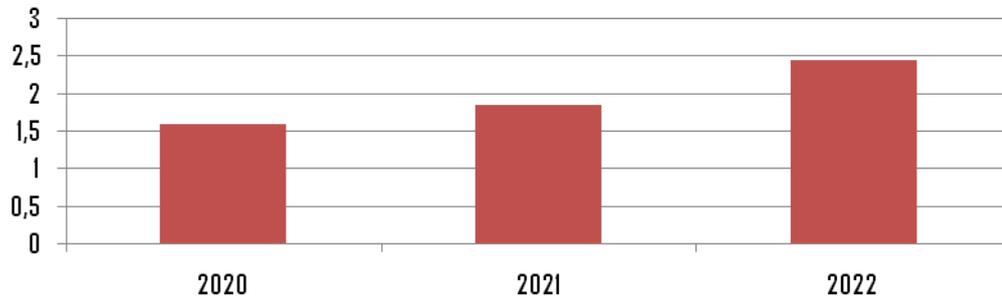
		<p>semester 1 sebesar 5,05%. Untuk efisiensi operasional, BNGA masih tergolong efisien yang tercermin dari rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 84,43%. Capital Adequacy Ratio (CAR) CIMB Niaga masih terjaga baik di level 19,97% walaupun tercatat menurun dari periode Juni 2019 sebesar 20,59% (Kontan, 2020).</p>
--	--	--

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Apabila semakin rendah risiko kredit yang diberikan maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan sebaliknya bila tingkat resiko kredit yang diberikan tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Elviani, 2011, p. 972).

Gambar 1.1

Data Pertumbuhan Perkembangan Profitabilitas (ROA) Bank Umum Konvensional Periode 2020-2022

Data Pertumbuhan Perkembangan Profitabilitas (ROA) Bank Umum Konvensional



Sumber : www.ojk.go.id

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat yang saat ini dengan jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencapai 45 bank serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari Return On Asset (ROA). Alasan dipilihnya Return On Asset (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan

asset (Dendawijaya, 2009, p. 120). Nilai ROA yang rendah menunjukkan manajemen bank belum efisien dalam mengelola asset bank untuk memperoleh keuntungan dan tingkat kesehatannya pun kurang baik.

Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). Peranan modal sangatlah penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan lancar apabila bank memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki modal yang cukup di Bank Indonesia.. Tingkat kecukupan modal sangat bergantung dari penggunaan asetnya. Semakin besar penempatan dana pada asset yang berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modalnya. Sebaliknya, penempatan dana pada asset yang berisiko rendah, maka dapat menaikkan tingkat kecukupan modal. (Taswan, 2010, p. 224). Adanya masalah pada aspek permodalan, likuiditas serta risiko kredit yang tidak dapat secara menyeluruh untuk ditanggulangi risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk mengakomodasikan penarikan deposit dan kewajiban lain secara efisien dan untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi (Greuning, 2011, p. 163). Salah satu cara untuk mengukur likuiditas bank yaitu dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Besarnya kredit yang diberikan jelas akan menentukan laba bank, karena penghasilan bank didapatkan dari bunga kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. (Greuning, 2011, p 168). Peningkatan laba juga akan

mengakibatkan ROA meningkan. Dengan demikian, besar kecilnya LDR suatu bank akan memengaruhi Kinerja bank tersebut.

Risiko yang dihadapi perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga. Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga disebut dengan *Net Interest Margin* (NIM). Semakin besar NIM yang dicapai oleh bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank tersebut, sehingga laba pada bank tersebut akan meningkat. Menurut (Taswan, 2010:165), NIM akan mempengaruhi besarnya profitabilitas bank setelah memperhitungkan biaya *overhead*, pajak, dan pendapatan di luar bunga. Apabila NIM rendah, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet. Permasalahan ini merupakan kerugian bank karena jumlah kredit yang diberikan tidak memberi manfaat berupa pendapatan bunga, dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi ROA.

Risiko kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan risiko yang memungkinkan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi NPL pada bank akibat kurang bekerjanya pendistribusian kredit secara benar, hal ini terjadi karena kurang dilaksanakannya aturan yang berlaku di internal bank ataupun perilaku debitur dalam meminjam dana ke bank, sedangkan semakin kecil NPL maka bank memiliki kinerja dan fungsi yang sudah bekerja dengan baik (Kasmir, 2010:103).

Selanjutnya yaitu BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan

kegiatan operasinya, rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2006). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi ROA pada bank tersebut.

Salah satu faktor internal yang memengaruhi Kinerja (ROA) adalah Dana Pihak Ketiga. Dana ini merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90%). Dana simpanan dari masyarakat bisa berupa : giro, deposito, dan tabungan (Dendawijaya, 2009:49). Menurut (Usman, 2014) semakin tingginya dana yang dihimpun dari masyarakat, bank memiliki kesempatan lebih dalam menyalurkan dananya pada asset-aset produktif seperti penyaluran kredit/pembiayaan, penempatan dana pada bank lain, penempatan pada surat berharga, dan kegiatan usaha lainnya. Hal tersebut tentunya akan menambah perolehan laba yang didapat oleh bank, maka dari itu peningkatan Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh terhadap ROA pada suatu bank.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti, RR. Indah Mustikawati (2018) tentang Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015, didapatkan kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta LDR berpengaruh negatif namun

tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Yulianah, Tony Seno Aji (2021) tentang Rasio NPL, LDR, NIM, BOPO dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank BUMN di Indonesia, didapatkan kesimpulan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan NPL, NIM dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini menarik untuk menganalisis penyebab naik turunnya profitabilitas bank yang dilihat dari rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR dan DPK. Posisi penelitian ini akan menganalisis apakah rasio tersebut memberikan pengaruh terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan tingkat ROA. Oleh sebab itu untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya perlu dilakukan penelitian kembali. Kondisi rasio perbankan yang berubah-ubah memungkinkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya akan mengalami perbedaan dengan fakta atau kenyataan pada masa yang akan datang. Periode penelitian yang digunakan adalah selama 3 tahun (2020-2022) dengan alasan masa tersebut merupakan masa yang sangat sulit dalam perbankan kerana dampak *pandemic Covid-19*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas serta terdapatnya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Untuk itu diajukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Dan *Dana Pihak Ketiga* (DPK) Terhadap Profitabilitas (ROA) *Studi Empiris Pada Perusahaan Bank***”

Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
4. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
5. Bagaimana pengaruh *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
6. Bagaimana pengaruh *Dana Pihak Ketiga (DPK)* terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui pengaruh dari Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- b) Untuk mengetahui pengaruh dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- c) Untuk mengetahui pengaruh dari Non Performing Loan (NPL) terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- d) Untuk mengetahui pengaruh dari Net Interest Margin (NIM) terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- e) Untuk mengetahui pengaruh dari Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- f) Untuk mengetahui pengaruh dari pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap ROA pada Perusahaan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai media untuk menerapkan teori-teori dalam akuntansi keuangan yang telah dipelajari di bangku perkuliahan sehingga dapat memahami ilmu yang telah dipelajari tersebut dengan lebih baik, serta menambah referensi dan pengetahuan mendalam mengenai analisis Laporan Keuangan.

3. Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas perusahaan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis penelitian.

BAB 3 : Metode Penelitian

Bab ini berisi desain penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, populasi, sampel dan sampling, data dan metode pengumpulan data, metode analisis.

BAB 4 : Analisis Dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, pembahasan, interpretasi dan implikasi.

BAB 5 : Simpulan, Keterbatasan, Dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran.

